

KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF PADA KURIKULUM MERDEKA

Nurhayati

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: nur.nurhayati1972@gmail.com

Agnisa Ujliani Yuniar

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: agnissaujlianiyuniar17@gmail.com

Lisna Pebrianti

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: lisnapebryanty@gmail.com

Sapna Amelia Nur Hikmah

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: amelia.sapnao7@gmail.com

ABSTRACT

The Independent Curriculum emphasizes student-centered learning that promotes active, contextual, and meaningful learning experiences, requiring teachers to design learning activities that actively engage students and encourage critical thinking. In this context, Islamic Religious Education (PAI) teachers play an important role in integrating Islamic values with active learning strategies so that learning does not only focus on the transfer of knowledge but also on the internalization of moral and spiritual values. This study aims to examine the competency of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing active learning methods within the Independent Curriculum. The research employs a literature review method by analyzing books, scientific journal articles, and relevant regulations related to teacher competencies and curriculum implementation. The findings indicate that pedagogical, professional, personal, and social competencies of PAI teachers significantly influence the effectiveness of active learning. Teachers with strong competencies are able to create participatory learning environments, facilitate meaningful student interaction, encourage critical thinking, and present Islamic teachings in a contextual manner. Therefore, improving the competencies of Islamic Religious Education (PAI) teachers is essential to support the successful implementation of active learning in the Independent Curriculum and to achieve holistic student development.

Keywords: Islamic Religious Education (PAI) teacher competency, active learning, Independent Curriculum.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga menuntut guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif serta mendorong kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi pembelajaran aktif agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan metode pembelajaran aktif pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis buku, artikel jurnal ilmiah, serta peraturan yang relevan terkait kompetensi guru dan implementasi kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru PAI berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran aktif. Guru yang memiliki kompetensi kuat mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, memfasilitasi interaksi belajar yang bermakna, mendorong berpikir kritis, serta menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka serta mewujudkan perkembangan peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Kompetensi Guru PAI, Pembelajaran Aktif, Kurikulum Merdeka.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berkompetensi tinggi. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan yang kompleks dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan abad ke-21. Era globalisasi, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial dan budaya menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum fleksibel berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Dalam paradigma ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping belajar yang mendukung peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, memotivasi peserta didik, dan

mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi salah satu faktor kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2013).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang bersifat normatif sekaligus aplikatif memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang meliputi akhlak, ibadah, akidah, serta budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI memegang peranan sentral dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Ramayulis, 2015). Kompetensi guru PAI menjadi landasan utama agar proses pembelajaran aktif dapat berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Kompetensi guru secara umum dapat dibedakan menjadi empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran, memilih metode yang sesuai, dan melakukan evaluasi yang autentik. Kompetensi profesional menuntut guru PAI menguasai materi ajar secara mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menyampaikan pembelajaran secara tepat dan relevan dengan perkembangan zaman. Kompetensi kepribadian mencerminkan sikap, perilaku, dan keteladanan guru yang menjadi contoh bagi peserta didik. Sementara itu, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan harmonis dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Keempat kompetensi ini saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pembelajaran aktif (UU No. 14 Tahun 2005; Nata, 2016).

Pembelajaran aktif merupakan strategi yang menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh dalam proses belajar. Prinsip pembelajaran aktif menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berdiskusi, berkolaborasi, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran aktif memberi fleksibilitas kepada guru untuk memilih metode yang sesuai, seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, *project-based learning*, simulasi, dan pembelajaran berbasis refleksi. Pembelajaran aktif dalam PAI dapat diwujudkan melalui kajian kasus keislaman, diskusi nilai-nilai moral, simulasi ibadah, proyek penguatan karakter berbasis nilai Islam, dan kegiatan lain yang mendorong internalisasi nilai-nilai religius (Silberman, 2016; Sudjana, 2017).

Keberhasilan pembelajaran aktif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru PAI. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menantang, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kompetensi profesional guru memungkinkan materi PAI dikaitkan dengan isu-isu kekinian, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Kompetensi kepribadian guru menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi dengan lebih mudah. Kompetensi sosial guru memungkinkan terciptanya iklim kelas yang kondusif, dialogis, dan kolaboratif, sehingga peserta didik merasa

nyaman, termotivasi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru PAI menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, serta beriman dan bertakwa (Mulyasa, 2013; Ramayulis, 2015).

Dalam praktiknya, guru PAI menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran aktif. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, variasi kemampuan peserta didik, kurangnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran inovatif, serta hambatan dalam membangun partisipasi peserta didik yang tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru PAI secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, pendampingan, dan pengembangan profesional merupakan langkah strategis yang harus dilakukan oleh pemerintah dan satuan pendidikan. Dengan kompetensi yang memadai, guru PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022; Nata, 2016).

Kajian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep kompetensi guru PAI, bentuk pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka, serta peran kompetensi guru PAI dalam mendukung implementasi pembelajaran aktif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kualitas guru PAI serta meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam di sekolah. Kajian ini juga penting sebagai referensi bagi pihak-pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan peneliti pendidikan, dalam merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru dan implementasi pembelajaran aktif yang optimal.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa guru PAI bukan hanya pengajar materi keagamaan, tetapi juga pendidik yang membentuk karakter, nilai, dan perilaku peserta didik. Kompetensi guru yang utuh dan seimbang, meliputi aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, menjadi prasyarat utama agar pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka dapat berhasil. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI merupakan langkah strategis yang harus dilakukan untuk memastikan tujuan Kurikulum Merdeka tercapai, yaitu terciptanya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, kritis, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

RESEARCH METHODS

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis teori, temuan penelitian terdahulu, dan regulasi terkait kompetensi guru dan implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Sumber Data

Data dikumpulkan dari:

- 1) Buku dan teks akademik terkait kompetensi guru, PAI, dan pembelajaran aktif

- 2) Artikel jurnal nasional dan internasional tentang pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran
- 3) Dokumen resmi, termasuk UU No. 14 Tahun 2005 dan panduan Kurikulum Merdeka

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan content analysis, dengan fokus pada:

1. Konsep dan aspek kompetensi guru PAI
2. Karakteristik dan penerapan pembelajaran aktif
3. Hubungan antara kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran

Hasil analisis disintesis untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi praktis terkait pengembangan kompetensi guru PAI.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1.1 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki, dikuasai, dan diimplementasikan oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut bersifat terpadu dan saling berkaitan dalam membentuk profil guru yang profesional (UU No. 14 Tahun 2005).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga dengan keteladanan akhlak dan integritas moral. Guru PAI dipandang sebagai figur yang digugu dan ditiru, sehingga perilaku dan sikapnya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik (Ramayulis, 2015).

1.2 Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru PAI dituntut mampu merancang perencanaan pembelajaran yang sistematis, memilih strategi dan metode yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran PAI, kompetensi pedagogik sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku keagamaan peserta didik.

Kompetensi pedagogik juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, serta evaluasi hasil belajar (Mulyasa, 2013).

Guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu memahami perbedaan latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran aktif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menyusun pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam melakukan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, asesmen dapat dilakukan melalui observasi sikap, penilaian proyek, refleksi diri, dan penugasan berbasis praktik ibadah (Sudjana, 2017).

1.3 Kompetensi Profesional Guru PAI

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru PAI dituntut untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, meliputi aspek akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam. Penguasaan materi yang baik memungkinkan guru menyampaikan pembelajaran secara sistematis, benar, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Ramayulis, 2015).

Kompetensi profesional menuntut guru PAI untuk menguasai materi ajar secara mendalam, luas, dan kontekstual. Guru PAI tidak hanya memahami konsep dasar ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik dan perkembangan zaman. Penguasaan materi yang baik memungkinkan guru menjawab pertanyaan kritis peserta didik serta menyajikan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran aktif, kompetensi profesional menjadi modal utama agar guru mampu mengembangkan materi menjadi bahan diskusi, studi kasus, maupun proyek pembelajaran.

Dalam era Kurikulum Merdeka, kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru dalam mengaitkan materi PAI dengan isu-isu kontemporer, seperti toleransi, moderasi beragama, lingkungan hidup, dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak terkesan normatif dan dogmatis, tetapi kontekstual dan aplikatif (Nata, 2016).

Guru PAI yang profesional juga dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, seperti mengikuti pelatihan, seminar, dan diskusi ilmiah. Hal ini penting agar guru mampu mengikuti perkembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran (Suyanto & Asep Jihad, 2013).

1.4 Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan perilaku guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Bagi guru PAI, kompetensi ini memiliki makna yang sangat penting karena guru berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam (Ramayulis, 2015).

Kompetensi kepribadian tercermin dalam sikap, moral, dan akhlak guru PAI sebagai teladan bagi peserta didik. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran aktif dalam PAI akan lebih efektif jika guru mampu menampilkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui keteladanan (Nata, 2016).

1.5 Kompetensi Sosial Guru PAI

Sementara itu, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, serta masyarakat. Guru PAI yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, dialogis, dan inklusif. Hal ini menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran aktif yang menuntut adanya interaksi dua arah dan kerja sama antara guru dan peserta didik (Mulyasa, 2013).

Dalam pembelajaran aktif, interaksi yang positif antara guru dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang dialogis, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat. Kompetensi sosial juga memungkinkan guru PAI berkolaborasi dengan pihak lain dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter (Kemendikbudristek, 2022).

2. Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Merdeka

2.1 Konsep Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik didorong untuk berpikir, berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Silberman, 2016).

Pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka ditandai dengan keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional dalam proses belajar. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, project based learning, problem based learning, pembelajaran kolaboratif, serta refleksi menjadi ciri utama pembelajaran aktif.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan pembelajaran aktif sangat relevan karena tujuan utama PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan beragama. Pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk mengkaji nilai-nilai Islam secara kritis, reflektif, dan aplikatif. Misalnya, melalui kajian kasus keislaman yang berkaitan dengan kehidupan sosial, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, diskusi tentang nilai-nilai moral Islam dapat membantu peserta didik memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan modern. Simulasi ibadah memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar. Proyek penguatan karakter berbasis nilai Islam, seperti kegiatan sosial atau

kepedulian lingkungan, menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai keislaman secara nyata

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, penguatan karakter, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip pembelajaran aktif sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

2.2 Karakteristik Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain berpusat pada peserta didik, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata (Suyanto & Asep Jihad, 2013).

Selain itu, pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan sikap mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Nata, 2016).

2.3 Metode Pembelajaran Aktif dalam PAI

Pembelajaran aktif dalam PAI dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, *problem based learning*, *project based learning*, simulasi, dan pembelajaran berbasis refleksi. Metode-metode ini memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Silberman, 2016).

Diskusi kelompok, misalnya, dapat digunakan untuk membahas kasus-kasus keislaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik. *Project based learning* dapat diterapkan melalui proyek penguatan karakter berbasis nilai Islam, seperti kegiatan sosial, kampanye kebersihan, atau pengelolaan zakat dan infak di sekolah. Simulasi ibadah membantu peserta didik memahami tata cara ibadah secara praktis dan benar (Ramayulis, 2015).

2.4 Manfaat Pembelajaran Aktif dalam PAI

Pembelajaran aktif memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama. Peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2017).

Dengan pembelajaran aktif, PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, tetapi sebagai pembelajaran yang relevan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022).

3. Peran Kompetensi Guru PAI dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan inti dari Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan peserta didik secara fisik, kognitif, dan emosional dalam proses belajar. Keberhasilan pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bergantung pada kompetensi guru. Kompetensi guru PAI mencakup empat aspek utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini saling melengkapi untuk memastikan pembelajaran aktif dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan kontekstual.

3.1 Kompetensi Pedagogik dan Pembelajaran Aktif

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu merancang pembelajaran aktif yang menantang, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2013).

Dalam praktiknya, kompetensi pedagogik memungkinkan guru untuk:

1. Merancang strategi pembelajaran yang bervariasi: Guru dapat menggunakan metode seperti diskusi kelompok, problem-based learning, project-based learning, simulasi ibadah, dan studi kasus keislaman. Misalnya, untuk materi tentang nilai-nilai kejujuran, guru dapat mengadakan simulasi situasi di mana peserta didik harus memilih sikap yang sesuai dengan prinsip Islam. Aktivitas ini melibatkan peserta didik secara langsung dan mendorong mereka berpikir kritis.
2. Menerapkan pembelajaran diferensiatif: Dalam Kurikulum Merdeka, setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Guru yang kompeten secara pedagogik mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Kemendikbudristek, 2022). Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberi proyek penguatan karakter berbasis penelitian, sementara siswa dengan kemampuan sedang dapat mengikuti diskusi kelompok untuk mengasah kemampuan berpikir analitis.
3. Mengelola evaluasi autentik: Evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Guru dapat menggunakan penilaian portofolio, jurnal refleksi, dan presentasi proyek sebagai alat evaluasi. Dengan demikian, peserta didik belajar mengevaluasi diri sendiri dan memahami proses pembelajaran secara menyeluruh.

Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran aktif. Misalnya, guru PAI dapat menggunakan platform digital untuk diskusi daring, membuat kuis interaktif, atau menyajikan video simulasi ibadah. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.

3.2 Kompetensi Profesional dan Kontekstualisasi Materi PAI

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar secara mendalam dan kemampuan guru untuk mengaitkan materi dengan konteks kehidupan

peserta didik. Guru PAI yang profesional mampu membuat pembelajaran relevan, bermakna, dan sesuai dengan tantangan kontemporer (Nata, 2016).

Implementasi kompetensi profesional dalam pembelajaran aktif mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Integrasi materi dengan isu aktual: Misalnya, ketika membahas nilai toleransi dalam Al-Qur'an, guru dapat mengaitkannya dengan keberagaman etnis dan agama di sekolah atau masyarakat. Peserta didik diajak mendiskusikan tantangan nyata dalam menghargai perbedaan dan bagaimana mengimplementasikan prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fasilitasi proyek berbasis nilai Islam: Guru profesional dapat membimbing peserta didik melaksanakan proyek yang memadukan teori dan praktik. Contohnya, proyek penggalangan dana untuk membantu masyarakat kurang mampu mengajarkan nilai kepedulian dan keikhlasan. Dalam proses ini, peserta didik belajar merencanakan, bekerja sama, dan mempraktikkan ajaran Islam secara nyata.

3. Peningkatan berpikir kritis dan reflektif: Guru yang kompeten secara profesional mampu memfasilitasi diskusi, debat, dan refleksi pengalaman pribadi. Misalnya, setelah simulasi ibadah atau kajian kasus, peserta didik diminta menulis refleksi mengenai nilai-nilai yang dipelajari dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong pemahaman mendalam dan penguatan internalisasi nilai agama.

Kompetensi profesional juga menuntut guru untuk mengikuti pengembangan profesional secara berkelanjutan. Guru yang selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan akan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, sehingga pembelajaran PAI tetap relevan dan efektif.

3.3 Kompetensi Kepribadian sebagai Keteladanan

Kompetensi kepribadian merujuk pada kualitas diri guru yang mencerminkan akhlak mulia, integritas, disiplin, dan keteladanan. Dalam PAI, kompetensi kepribadian memiliki peran strategis karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru (Ramayulis, 2015).

Peran kompetensi kepribadian dalam pembelajaran aktif meliputi:

1. Menjadi teladan perilaku Islami: Guru yang disiplin, jujur, santun, dan penuh empati menunjukkan nilai-nilai Islam secara nyata. Peserta didik meniru perilaku positif ini, sehingga pembelajaran aktif menjadi sarana internalisasi akhlak, bukan hanya penguasaan materi.

2. Membangun motivasi intrinsik peserta didik: Keteladanan guru memicu minat belajar peserta didik. Misalnya, guru yang konsisten menunaikan ibadah tepat waktu dan bersikap adil dalam menilai siswa akan meningkatkan rasa hormat dan motivasi belajar peserta didik.

3. Mendorong pengembangan karakter: Guru dengan kepribadian baik mampu menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan integritas dalam proses pembelajaran. Ketika guru menunjukkan akhlak yang konsisten, pembelajaran aktif

menjadi lebih bermakna, karena peserta didik belajar bukan hanya melalui teori, tetapi juga praktik nyata.

3.4 Kompetensi Sosial dan Iklim Pembelajaran

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk membangun interaksi positif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini sangat penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, inklusif, dan dialogis, yang mendukung keberhasilan pembelajaran aktif (Mulyasa, 2013).

Beberapa implementasi kompetensi sosial dalam pembelajaran aktif antara lain:

1. Membangun komunikasi efektif: Guru mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas, menanggapi pertanyaan peserta didik, dan memberikan umpan balik konstruktif. Hal ini membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.
2. Mendorong kolaborasi antar peserta didik: Guru yang kompeten sosialnya tinggi mampu memfasilitasi kerja kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif. Contohnya, peserta didik dapat bekerja sama dalam menyusun presentasi tentang nilai-nilai kejujuran atau memecahkan kasus etika berbasis nilai Islam.
3. Menyelesaikan konflik dengan bijaksana: Dalam interaksi kelas, konflik bisa muncul, misalnya perbedaan pendapat atau kesalahpahaman antar siswa. Guru dengan kompetensi sosial yang baik mampu menyelesaikan konflik secara adil dan mendorong penyelesaian masalah melalui dialog.
4. Integrasi dengan kegiatan di luar kelas: Kompetensi sosial guru memungkinkan pembelajaran aktif terhubung dengan kegiatan sosial atau komunitas. Misalnya, guru membimbing peserta didik melakukan kegiatan bakti sosial atau penggalangan dana, sehingga pembelajaran PAI relevan dan kontekstual.

Dengan kombinasi kompetensi sosial dan kompetensi lainnya, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, aman, dan mendukung pembelajaran aktif. Peserta didik merasa dihargai, didengarkan, dan termotivasi untuk terlibat penuh dalam setiap kegiatan pembelajaran.

3.5 Integrasi Kompetensi Guru PAI dalam Pembelajaran Aktif

Keempat kompetensi guru—pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial—bekerja secara sinergis untuk mendukung pembelajaran aktif. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik menemukan pengetahuan; motivator, mendorong partisipasi aktif; dan inspirator, menanamkan nilai-nilai Islami melalui perilaku nyata.

Implementasi kompetensi yang terpadu memungkinkan guru:

1. Merancang kegiatan belajar yang menantang dan sesuai kemampuan peserta didik.
2. Menghubungkan materi ajar dengan isu kontemporer dan pengalaman peserta didik.
3. Menjadi teladan perilaku Islami yang membentuk karakter peserta didik.
4. Menciptakan iklim kelas yang kondusif, inklusif, dan dialogis, sehingga peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk belajar aktif.

Sinergi kompetensi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memastikan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan keempat kompetensi tersebut, guru PAI dapat berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar dan pengembangan karakter peserta didik.

CONCLUSION

Kompetensi guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan metode pembelajaran aktif pada Kurikulum Merdeka. Keempat aspek kompetensi guru-pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial-saling berkaitan dan mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI melalui pelatihan, pengembangan profesional, dan refleksi praktik pembelajaran agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan penerapan pembelajaran aktif pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai religius peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

Kompetensi pedagogik guru PAI menjadi fondasi utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran aktif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu memahami karakteristik peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran, serta menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan asesmen autentik memungkinkan proses evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, khususnya dalam pengamalan nilai-nilai Islam.

Kompetensi profesional guru PAI juga berperan penting dalam memastikan pembelajaran berlangsung secara mendalam dan relevan. Penguasaan materi keagamaan yang komprehensif memungkinkan guru mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik dan isu-isu kontemporer yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak bersifat normatif dan dogmatis semata, melainkan mampu memberikan pemahaman yang kontekstual serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian guru PAI menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran aktif. Keteladanan sikap dan perilaku guru yang

mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Guru PAI yang memiliki kepribadian yang mantap, berintegritas, dan berwibawa akan lebih mudah membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan peserta didik, sehingga pembelajaran aktif dapat berlangsung dalam suasana yang nyaman, aman, dan bermakna.

Kompetensi sosial guru PAI turut mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan dialogis. Kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik. Melalui kompetensi sosial yang baik, guru PAI mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, keempat kompetensi guru PAI—pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial—merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam mendukung implementasi pembelajaran aktif pada Kurikulum Merdeka. Penerapan pembelajaran aktif dalam PAI memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru PAI perlu menjadi perhatian utama melalui program pengembangan profesional berkelanjutan, pelatihan kurikulum, serta dukungan kebijakan dari satuan pendidikan dan pemerintah. Dengan guru PAI yang kompeten, pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan karakter yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Bibliography

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka.
Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2017). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Kemendikbudristek, 2022; Sanjaya, 2016).

Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Silberman, M. L. (2016). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.